

Konfigurasi Penyusun, Produktivitas, dan Keberlanjutan Sistem Agroforestri Durian di Kaligesing, Kab. Purworejo

Sinom Probo Probohapsoro¹

Priyono Suryanto²

Dwi Tyaningsih Adriyanti²

INTISARI

Desa Somongari di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, terkenal sebagai sentra durian dengan sistem agroforestri yang memanfaatkan lahan berbukit di Perbukitan Menoreh. Pengelolaan agroforestri durian di Somongari, yang sudah berkembang sejak tahun 1970-an, melibatkan teknik silvikultur tradisional yang diwariskan turun-temurun dan memperhatikan kelestarian lingkungan. Namun hingga kini belum ada penelitian mengenai sistem agroforestri tersebut di keempat desa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui konfigurasi penyusun yang berkembang pada agroforestri durian yang berkembang; 2) Mengetahui produktivitas agroforestri durian dan faktor penentunya; 3) Menentukan status kelestarian pengelolaan agroforestri yang dinilai menggunakan pedoman penilaian kelestarian PHBM skema LEI di desa sentra durian Somongari.

Penelitian dilakukan di empat Dusun yakni Kedung Tileng, Krajan, Rejo dan Sijanur yang dibagi menjadi 3 zona yakni zona tinggi, sedang dan rendah. Sebanyak 9 nested sampling dibuat pada masing-masing Dusun sebagai metode untuk mengamati vegetasi yang ada dalam sistem agroforestri durian. Selanjutnya pemilik dari sistem agroforestri tersebut menjadi responden untuk dilakukan wawancara mengenai kondisi pengelolaan agroforestri durian. Data vegetasi yang diperoleh dianalisis menggunakan indeks nilai penting, indeks Margalef, indeks Shannon dan evenness. Data dari wawancara dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh informasi produktivitas ekonomi dan dianalisis menggunakan pedoman penilaian kelestarian PHBM skema LEI yang dimodifikasi untuk memperoleh status kelestarian agroforestri durian

Sistem agroforestri durian di Dusun Kedung Tileng, Krajan, Rejo, dan Sijanur menggunakan silvikultur tebang butuh dengan pola tanam acak, menghasilkan variasi spesies yang mencerminkan kebutuhan individu pemilik lahan. Struktur dan komposisi tegakan di setiap zona menunjukkan adanya variasi, zona rendah merupakan zona yang memiliki struktur dan komposisi yang lebih bervariasi dibanding zona lain. Nilai kesesuaian tempat tumbuh durian yang masuk dalam kategori S2 dengan faktor pembatas berupa kesuburan tanah. Keragaman komposisi berpengaruh pada hasil ekonomi yang diperoleh petani, HHNK jenis lain menjadi produk yang paling banyak menghasilkan keuntungan sehingga sistem agroforestri zona rendah memiliki penghasilan lebih. Pada aspek kelestarian, sistem agroforestri durian belum memenuhi persyaratan minimum, terutama pada rendahnya kesadaran petani terhadap adanya dampak produksi, hadirnya fungsi lindung dan perlunya naungan organisasi. Ditinjau dari semua aspek, agroforestri durian pada zona rendah merupakan sistem agroforestri yang lebih unggul yang dibuktikan dari segi struktur, komposisi vegetasi dan produktivitasnya. Namun, untuk dapat menunjang kelestariannya diperlukan perbaikan pada sistem agroforestri durian di lokasi penelitian.

Kata kunci: Agroforestri, kelestarian, silvikultur tradisional

¹ Mahasiswa Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada

² Dosen Pembimbing Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada

Vegetation Configuration, Productivity, and Sustainability of Durian Agroforestri Systems in Kaligesing, Purworejo District

Sinom Probo Probohapsoro¹

Priyono Suryanto²

Dwi Tyaningsih Adriyanti²

ABSTRACT

Somongari Village in Kaligesing Subdistrict, Purworejo Regency, Central Java Province, is famous as a durian center with an agroforestry system that utilizes hilly land in the Menoreh Hills. The management of durian agroforestry in Somongari, which has developed since the 1970s, involves traditional silvicultural techniques that have been passed down from generation to generation and takes into account environmental sustainability. However, until now there has been no research on this agroforestry system in the four villages. This study aims to 1) Knowing the constituent configurations that develop in the developing durian agroforestry; 2) Knowing the productivity of durian agroforestry and its determining factors; 3) Determine the sustainability status of agroforestry management assessed using the LEI scheme CBFM sustainability assessment guidelines in Somongari durian center village.

The research was conducted in four hamlets namely Kedung Tileng, Krajan, Rejo and Sijanur. A total of 10 nested sampling was made in each hamlet as a method to observe the vegetation in the durian agroforestry system. Furthermore, the owner of the agroforestry system became a respondent to conduct interviews regarding the condition of durian agroforestry management. The vegetation data obtained were analyzed using the importance value index, Margalef index, Shannon index and evenness. Data from interviews were analyzed descriptively to obtain information on economic productivity and analyzed using a modified LEI scheme CBFM sustainability assessment guidelines to obtain the sustainability status of durian agroforestry.

The durian agroforestry system in Kedung Tileng, Krajan, Rejo, and Sijanur hamlets uses slash-and-burn silviculture with random planting patterns, producing a variety of species that reflect the needs of individual landowners. The structure and composition of stands in each zone shows variation, the low zone is a zone that has a more varied structure and composition than other zones. The suitability value of durian growing places is in the S2 category with limiting factors in the form of soil fertility. The diversity of the composition affects the economic results obtained by farmers, other types of HHNK are the most profitable products so that the low zone agroforestry system has more income. In the aspect of sustainability, the durian agroforestry system has not met the minimum requirements, especially in the low awareness of farmers of the impact of production, the presence of a protective function and the need for organizational shelter. In terms of all aspects, durian agroforestry in the low zone is a superior agroforestry system as evidenced by its structure, vegetation composition and productivity. However, to be able to support its sustainability, improvements are needed in the durian agroforestry system at the research site.

Keywords: agroforestry, sustainability, traditional silviculture

¹ Student of the Faculty of Forestry, Gadjah Mada University

² Thesis Supervisor of the Faculty of Forestry, Gadjah Mada University